

Pameran Lukisan “Regh Uregh” ”Satu Bolpoin Mampu Mengutarakan Banyak Hal”

BOLPOIN yang kita pakai sehari-hari ternyata bisa dipakai untuk melukis. Lucio Fontana adalah seniman lukis yang pertama kali menggunakan bolpoin di awal dekade 40-an. Sedang Sudjojono seniman Indonesia yang menggambar dan membuat sketsa dengan bolpoin (1913-1987). Pertempuran Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen (1973) merupakan studi karya beliau.

Lukisan pun menyimpan makna khusus di balik coretan meskipun sebagian besar orang awam belum memahami. Namun bagi seorang seniman lukisan tentu menggambarkan emosi yang ingin diekspresikan.

Karya pelukis biasanya dituangkan dalam kanvas dan menggunakan medium cat atau kuas. Tetapi medium itu pun berkembang hingga muncullah seni melukis menggunakan bolpoin. Seni rupa ini bukan hal baru di kancah seni rupa Indonesia ataupun dunia.

Berangkat dari keinginan memperkenalkan lukisan jenis ini, Visma Art & Design Gallery menggelar pameran mulai 2 Desember hingga 17 Desember 2016.

Visma Art & Design Gallery yang berdiri 10 Oktober 2015 ini terbentuk tidak sengaja. Awalnya komisaris Wiasma ini Teja Putra Lesmana mengalami kebingungan memanfaatkan bangunan kosong miliknya.

Teja sempat berpikir usaha apa yang cocok apabila dikaitkan dengan mebel. Pada satu kesempatan bertemulah dia dengan Irawan Hadikusumo yang mengenal seni. Lantas perjalanan ke Amerika Serikat menambah keyakinannya akan

lukisan bolpoin.

Teja makin mantab setelah mengetahui dua buku mengupas tentang *The Art of Ballpoint* di toko buku Barnes & Noble dan Harvard Book Store.

Dalam pameran tersebut menampilkan sejumlah lukisan berharga jutaan hingga ratusan juta berdasarkan prestasi dan riwayat pelukis. Semakin banyak prestasi diraih dan dikenal oleh banyak orang (kurator dan pecinta seni) maka nilai lukisan semakin mahal.

Teja berharap di tahun 2017 mendatang mampu menggelar pameran empat kali pameran.

Seniman lukis Indonesia yang lebih obsesif menggunakan bolpoin adalah Made Wianta. Sejak 1980-an, Wianta berganti-ganti menggunakan media lukis seperti crayon, pensil warna, spidol, dan bolpoin untuk ribuan lukisan surrealis dan abstraksi bebasnya.

Di akhir 90-an beberapa seniman kelompok Taring Padi di Jogja menggunakan pena dan bolpoin untuk karya kolektif maupun individual.

Pameran lukisan bolpoin kali ini bertemakan “regh uregh” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “corat-coret”. Peserta pameran ingin menampilkan ker-



FOTO-FOTO: MARIA



Pengunjung mengamati hasil lukisan bolpoin. Kedua pelukis berkolaborasi mengawali lukisan, kemudian pengunjung yang melanjutkannya (kiri).



sampah akibat pola konsumsi kita yang berlebih.

“Seni rupa bolpoin ini sangat menarik karena hanya dengan medium yang sederhana dapat mengubah suatu karya yang luar biasa,” ujarnya.

Sejumlah seniman lukis dari berbagai kota di Indonesia bahkan yang sudah menetap di luar negeri terlibat mendukung pameran ini. Mereka adalah Anis Kurniasih dari Wonogiri, Ari Wuryantoro dari Karanganyar, Aris Prabawa, Melati Suryodarmo, dan Indarto Sukmono dari Solo.

Kemudian Gilang Nuari dan Oik Wasfuk dari Yogyakarta, Hanura Hosea dari Wates, Joko Pramono dan Rega Ayundy Putri dari Surabaya, Kara Andarini dari Jakarta, Luna Dian Setya dari Surakarta.

Lalu Made Wianta dari Bali, Ugo Untoro dari Purbalingga dan Usman Supardi dari Tenganan.

Karya para pelukis bolpoin memiliki susunan garis dan titik yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan cat. Hal ini, kata Anis Kurniasih, membuat karya bolpoin tidak sesederhana dan semurah dipikirkan orang.

Ugo Untoro sang senior mengakui sering bikin saku baju guru-guru di zaman dulu ndelemok biru, terkena tinta. “Tapi dengan memegang satu alat saja, bolpoin, saya bisa mengutarakan banyak hal,” ujarnya.

Lukisan merupakan karya seni terus berkembang seiring berkembangnya kreativitas dan bakat pelukis anak bangsa. (maria)

agaman estetika gambar.

Bolpoin tidak lagi dianggap sebagai alat yang merusak keindahan tulisan maupun gambar, namun sebaliknya menampilkan keartistikan, bahkan estetika bolpoin.

Oik Wasfuk, perupa spesialis bolpoin Yogyakarta menyebutkan estetika gambar bolpoin dengan istilah “regh-uregh”.

Hal itu diartikan semacam gambar tanpa persiapan atau antensi khusus kecuali untuk menandai sesuatu. Gambar bolpoin menunjukkan kedekatan antara seniman dan alatnya.

“Kejutan artistik tidak selalu datang dari kecanggihan medium, namun lebih kepada sensasi kespontanan melalui coretan, kepraktisan melalui media yang

Anis Kurniasih berfoto bersama pengunjung berlatar lukisannya.

sangat sederhana yaitu bolpoin dan kedekatan antara seniman dan alat,” kata Oik.

Sedang lukisan Anis Kurniasih menampilkan narasi alam dengan gambar lingkungan satwanya. Dia yang mahasiswa Universitas 11 Maret mengatakan bahwa lukisannya menggambarkan cerita kehidupan pribadi yang berkesan dan menghubungkan semuanya itu dalam satu gambar.

Anis menyebut butuh waktu satu setengah bulan untuk menyelesaikan lukisannya di tengah kesibukannya mengerjakan tugas akhir.

Seorang pelukis lainnya, Gilang Nuari, adalah penggemar spesialis bolpoin. Gilang menampilkan tematika ironi masa kini melalui lukisannya berjudul “Dinner dan Learn to listen”. Gilang memaknai lukisannya ada jutaan ton sisa makanan dibuang bersama

